

PERANCANGAN TEATER BONEKA POTEHI *GAGRAG BARU*
“*SUN GO KONG MENDAPAT PELAJARAN*”
DALAM RANGKA IMLEK NASIONAL DI MUSEUM HAKKA
TAMAN MINI INDONESIA INDAH (TMII) 2018



PERANCANG (PENULIS NASKAH & SUTRADARA):
DR. HIRWAN KUARDHANI, M.HUM.
NIP. 196407151992032002

JURUSAN TEATER- FSP
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018

A. Latar Belakang Penciptaan

Perayaan Imlek sudah menjadi perayaan keagamaan yang resmi di Indonesia, sejak era Presiden Abdulrahman Wahid. Dicaputnya Inpres No. 14 Th. 1967 dan keluarkannya Kepres No. 6 Th. 2000 oleh Gus Dur kegiatan keagamaan dan beberapa jenis pertunjukan kesenian Etnis Tionghoa mulai bangkit kembali dan dipertunjukkan di depan umum.

Sejak melakukan riset untuk disertasi, mengenai teater Boneka Potehi tradisi yang dimainkan di dalam kelenteng-kelenteng untuk keperluan keagamaan, maka teretuslah untuk membuat bentuk pertunjukan Potehi *Gagrag Baru*. Embrio Potehi *Gagrag Baru* dimulai ketika mengikuti *World Puppet Carnival 2013* di Monas-Jakarta bersama 48 Negara, dengan lakon *Manggalayuda Sie Jin Kwie*. Pertunjukan tersebut masih menggunakan bentuk pemanggungan secara tradisional Tionghoa, dalang (*sehu*) mulai menggunakan patokan naskah yang dibuat penulis.

Sejak itu dibuatlah naskah utuh sebagaimana pertunjukan teater untuk kebutuhan pertunjukan Potehi *Gagrag Baru* atau Potehi *Bentuk Baru*, dengan mengubah ukuran panggung, jumlah dalang (*sehu*) dan menggunakan sistem *dramatic reading* untuk dialog tokoh-tokoh wayang (boneka) yang dilakukan para pemain musik. Musik iringan menggunakan musik gabungan Cina, Jawa, Bali dan Sunda.

Diharapkan bentuk pertunjukan *Potehi Gagrag Baru*, yang akulturatif dapat menjadi pertunjukan yang tidak asing atau “liyan” (*the other*) bagi masyarakat luas, non Etnis Tionghoa. Hal ini sebagai upaya meniadakan *sentimen etnis* serta merekatkan persatuan dan kesatuan Bangsa.

Event Imlek 2018 di Museum Hakka TMII, menjadi ajang pertunjukan Potehi *Gagrag baru* yang dihadiri dan ditonton oleh pejabat pemerintah, konglomerat, mahasiswa & Dosen, seniman & pekerja seni, serta penonton umum, diharapkan menginspirasi persatuan dan rasa saling memiliki budaya Bangsa.

B. Rumusan Penciptaan

Dari uraian latar belakang penciptaan karya tersimpul rumusan penciptaan: “Bagaimana proses pembuatan naskah lakon dan pertunjukan *Sun Go kong Mendapat*

Pelajaran yang unik dan menarik” dalam Teater Boneka potehi *Gagrag Baru* pada Imlek 2018 di Museum Hakka TMMI.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya berdasarkan rumusan penciptaan sebagai berikut:

1. untuk membuat naskah Lakon dan karya teater Boneka *potehi gagrag baru* dengan Judul “*Sun Go Kong Mendapat Pelajaran*”.
2. untuk membuat pertunjukan teater Boneka Potehi yang unik dan menarik pada event Imlek 2018 di museum Hakka TMII.

D. Tinjauan Karya dan Pustaka (State of the Art)

Karya Terdahulu. Karya Pertunjukan Potehi Tradisi dengan lakon “*Manggalayuda Sie Jin Kwie*” dalam rangka *World Puppet Carnival* 2013. Di Monumen Nasional (Monas). PEPADI Pusat. Dengan penulis naskah dan sutradara Hirwan Kuardhani, merupakan langkah adaptasi cerita Lisan Cina ke konteks Jawa.

Karya awal Pertunjukan Wayang *Potehi Gagrag Baru* dan teater gerak oleh Hirwan Kuardhani sebagai penulis naskah dan sutradara dengan judul “*Angkara Siluman Kelabang*” di Taman Budaya Surabaya (TBS), dalam rangka Imlek Cap Go Meh, 2015. TBS dan Jensen Project merupakan langkah awal membuat pertunjukan Potehi dipadu teater gerak dengan aktor manusia.

Karya Hirwan Kuardhani sebagai penulis naskah dan sutradara pada pertunjukan berjudul “*Hanoman The Envoy*” pada Asian Puppet Festival (APF) 2016, di Mojokerto Indonesia. Menyutradarai para pemain perwakilan Negara-negara Asia seperti, Burma, Vietnam, Philipina, Singapore, Malaysia, Brunai, Thailand dan Indonesia. Karya dalam Event ini menambah wawasan mengenai wayang dari Negara-negara lain, dan bagaimana memadukan dalam sebuah karya. Astrada dalam karya tersebut adalah Dr. Chua Soo Pong dari Singapura.

Hirwan Kuardhani sebagai penulis naskah dan sutradara dalam “*The Legend of Roro Jonggrang*” dalam APB (Asia Pacific Bond) 2017. Karya dalam event ini memberikan wawasan mengenal bentuk-bentuk pertunjukan dan memadukannya dalam sebuah karya-karya, dengan pemain minimalis.

Tinjauan Pustaka. Hirwan Kuardhani, Potehi: *Teater Boneka Tionghoa Peranakan di Jawa, Kajian Bentuk, Struktur dan Fungsi Pertunjukan* (Disertasi 2014, tidak diterbitkan) memberikan informasi.

Lengkap mengenai pertunjukan Potehi tradisi di Jawa. Ingold & Haslam, buku ini berisi bagaimana kreativitas budaya merupakan sebuah olah cipta dimana terdapat proses dan hasil olah cipta yang mengandung empat hal penting yaitu, generative, relational, temporal dan improvisasi. Menjadi acuan penciptaan karya.

Umar Khayam, 1981 *Seni tradaisi, Masyarakat*. Sinar Harapan: Jakarta. Di dalam buku ini menguraikan bahwa dinamika pada seni pertunjukan pada dasarnya menunjukkan dialog antar budaya yang menghasilkan otentisitas nilai-nilai budaya.

Patrice Pavis, dalam buku ini menyebutkan dua factor yang harus diperhatikan dalam membentuk transformasi seni Pertunjukan. Pertama membuat *mise en scene* sebagai bentuk konkretisasi pemanggungan. kedua, rekonstruksi penciptaan artistik yang dibuat seniman pencipta kepada penontonnya. Buku ini menjadi acuan utama dalam proses penciptaan karya.

E. Ide Penciptaan

Berawal dari penelitian untuk Disertasi tentang pertunjukan Teater Boneka (Wayang) Potehi tradisi di Kelenteng yang monoton dan kurang greget serta tidak terlalu disukai oleh khalayak umum di luar etnis Tionghoa maka tercetuslah membuat pertunjukan Teater Boneka Potehi gagrag Baru atau bentuk Baru. Karena itu penulis membuat naskah lakon secara utuh bukan hanya *wos cerita* (inti cerita) sebagaimana para dalang (sehu) tradisi. Dialog-dialog dibuat dengan riset cerita-cerita *Seju (Melawat Ke Barat)* dari novel maupun film Sun Go Kong.

Dalam pertunjukan Potehi Tradisi cara dalang (sehu) membawakan cerita kurang menarik, datar, monoton, masih jauh kalah dibanding dalang-dalang wayang golek atau kulit Purwa di Jawa. Untuk itu digunakanlah *system Dramatic Reading* untuk mengisi dialog tokoh-tokohnya, agar lebih menarik dan hidup karakter dari tokoh-tokohnya. Dalang (sehu) hanya memainkan boneka saja. Musik dibuat *mix* dari Cina, Jawa, Sunda dan Bali, agar penonton non Etnis Tionghoa merasa familier.

Pengadegan di tata seperti dalam pertunjukan teater Moderen, memakai narrator pada pengadegannya.

F. Ide Bentuk

Bentuk pemanggungan agar menarik pada Potehi Gagrag Baru dilakukan beberapa pembaharuan, yakni:

1. Bentuk dan Ukuran panggung dirubah, Panggung Potehi Gagrag Baru berukuran besar lebar 2 M. Ukiran menggunakan ide “Grass of Tang”, hiasan rumput masa Dynasti Tang. Agar terlihat nuansa Tionghoa, namaun sudah akrab dengan mata penonton non Tionghoa di Indonesia. Tidak ada ukiran atau patung dewa-dewa Tionghoa, karena pertunjukan bukan untuk ritual melainkan untuk hiburan seluruh masyarakat.
2. Dipasang *simpingan* ala wayang kulit atau wayang Golek Jawa. Menjajar 100 boneka disisi kiri dan kanan panggung utama.
3. Dalang (*sehu*) berjumlah 4 orang. 3 bermain di panggung, 1 orang melakukan adegan dewa atau dewi yang muncul dari atas. Memakai *backdrop* hitam agar boneka terlihat menonjol dan *sehu* memakai penutup hitam-hitam.
4. Musik campuran antara Cina, Jawa, Sunda, Bali dan dimainkan oleh 11 personal yang merangkap melakukan dramatic reading. Terdapat 1 orang sinden untuk melagukan tembang-tembang sekaligus merangkap dialog tokoh (Siluman laba-laba).
5. Adegan wayang (Boneka) di *direct* pola gerak dan pola lantainya (*staging*), sehingga enak dilihat.
6. Adegan teater gerak tokoh Sun Go Kong dan Siluman untuk menarik dan spektakel pertunjukan.

G. Proses Penciptaan

1. Pembuatan naskah lakon dan konsep pemanggungan
2. Pengemblengan teater gerak 2 aktor dengan olah tubuh dan melatih gerak atraktif Sun Go Kong dan Siluman
3. Latihan *reading* dan dialog

4. Latihan 4 dalang (sehu) memainkan boneka
5. Mensinkronkan gerak wayang (boneka) dengan dialog yang di-reading-kan.
6. Latihan musik yang disertai cara *dramatic reading*
7. Latihan utuh seluruh adegan sekaligus kecepatan dan ketepatan mengganti setting di atas panggung

H. Rancangan Penciptaan

Karya pentas Teater Boneka Potehi Gagrag Baru berjudul “ *Sun Go Kong Mendapat Pelajaran*” sebagai berikut:

1. **Adegan 1:** Pembuka. Dikumandangkan lagu Indonesia Raya diiringi adegan pengibaran bendera merah Putih oleh 3 boneka, hadirin dimohon berdiri.
2. **Adegan 2:** Lagu Pembuka. Dikumandangkan lagu tema Potehi gagrag Baru yakni Mars “Senjoyo Budhoyo”, diakhiri dengan suara musik keras.
3. **Adegan 3:** Adegan Teater Gerak Actor manusia. Pada adegan ini aktor pemeran Sun Go Kong dan Siluman membuat gerak-gerak akrobatik dan teatrikal melambangkan inti cerita lakon.
4. **Adegan 4:** Muaik pembuka Potehi Gagrag baru dibunyikan secara keras (*Seseg*) melambat dan sebuah narasi dalam bahasa Jawa Halus membuka pertunjukan berisi se bait kalimat menjelaskan tokoh Biksi Tong mencari Kitab ke Barat diiringi murid-muridnya. Narasi tsb dalam gaya wayang Purwa. Kemudian disusul narasi dalam bahasa Indonesia. Adegan Biksi Tong dengan ke-4 Muridnya (yang satu berbentuk Kuda Tungangan)
5. **Adegan 5:** Di sebuah gua, Biksi Tong beristirahat bersama murid-muridnya. Saceng dan Patkay bersenang-senang menari bergembira diiringi tembang Jawa “Walang kekek” dengan musik campuran. Ti Pat kay, Sun Go Kong kemudian pergi mencari makanan untuk mereka. Biksi Tong ditunggu oleh Saceng. Sang Biksi bersemadi, saceng terkantuk-kantuk.
6. **Adegan 6:** Sementara itu di Gua tidak jauh dari gua tempat Biksi Tong, seorang gadis sedang merawat kekasihnya bernama Li Su Cong. Gadis tersebut merupakan jelmaan dari siluman Laba-laba yang telah bertapa ratusan

tahun dan berhasil menjadi manusia. Li Su Cong mengatakan pada kekasihnya bahwa ia baru dapat sembuh jika diobati oleh Biksu Tong. Lalu sang Siluman laba-laba pergi mencari Biksu Tong, yang kehadirannya sudah diketahui Li Su Cong yang tak lain adalah jelmaan siluman Kelabang.

7. **Adegan 7:** Siluman laba-laba berhasil menemui biksu Tong dan mohon agar sudi mengobati kekasihnya. Biksu Tong setuju dan pergi ke Gua si Gadis yang tidak jauh, sementara Saceng menunggu Gua jika nanti Go Kong dan Pat Kay datang.
8. **Adegan 8:** Di Gua Siluman Laba-laba Biksu Tong berusaha mengobati Li Su Cong, tiba-tiba Li Su Cong mengatakan bahwa ia bisa sembuh dengan menghirup semua hawa murni Biksu Tong. Tiba-tiba Li Su Cong Berubah menjadi Siluman Kelabang yang Jahat dan mengancam si gadis akan dibunuhnya jika biksu Tong tidak merelakan hawa murninya. Di saat genting datang Sun Go Kong yang segera menyerang Siluman klabang. Merasa terancam maka Siluman Kelabang melarikan diri dikejar Sun Go Kong.
9. **Adegan 9:** Siluman Kelabang sangat sakti ia berhasil mengelabui Sun Go Kong yang berubah wujud menjadi Sun Go Kong. Sementara ia kembali ke gua dan merampas Biksu Tong. Patkay dan Saceng tak mampu melawan.
10. **Adegan 10:** Sun Go Kong dan kedua adik seperguruannya mencari gurunya, tetapi begitu sampai ditempat gurunya diculik, mereka bingung karena gurunya ada dua kembar. Sun Go Kong minta agar gurunya membaca mantram suci yang membuatnya sakit kepala karena simpai emas dikepalanya mengencang. Ternyata kedua guru yang kembar dapat membaca mantram tersebut. Sun Go Kong memutuskan mencari pertolongan Dewi Kwan Im.
11. **Adegan 11:** Dewi Kwan Im mengatakan bahwa segala sesuatu hendaknya diserahkan pada hokum alam, karena di atas langit masih ada langit. Sun Go Kong bingung. Ketika merenung setelah dewi Kwan Im pergi, datang siluman ayam yang menawarkan pertolongan. Namun Sun Go Kong menolak mentah-mentah, karena siluman ayam adalah mahluk yang lemah, sedangkan siluman

Kelabang sangat sakti, dirinya pun tak dapat mengalahkan. Siluman ayam bersikeras membantu akhirnya dibiarkan oleh Sun Go Kong.

12. **Adegan 12:** Siluman ayam akhirnya menemui siluman Kelabang yang telah bersiap memakan biksu Tong. Ia memuji-muji kesaktian siluman Kelabang yang segera tersansung. Dimintanya memamerkan kesaktiannya yang dapat berubah bentuk. Siluman Kelabang berubah menjadi Harimau, Naga, Gajah. Lalu siluman ayam minta apakah bisa berubah jadi kelabang kecil, tiba-tiba siluman Kelabang berubah ke wujud semula menjadi Kelabang kecil; yang berbisa, segera oleh siluman ayam dipatok dan dimakannya. Maka tewaslah siluman Kelabang dalam perut Siluman Ayam. Semua bersorak gembira. Sun Go Kong terkesima, merasa menyesal telah meremehkan siluman ayam yang ternyata cerdas.

13. **Adegan 13:** Penutup.

Biksu Tong menasehati murid-muridnya bahwa tidak boleh meremehkan sesame makhluk. Datanglah Dewi Kwan Im, yang segera mengutus Biksu Tong melanjutkan perjalanan dan menasehati semuanya, bahwa tidak ada yang paling hebat di dunia ini semua makhluk memiliki kelebihan dan kekurangan. Siluman laba-laba disuruh kembali bertapa sambil menunggu biksu Tong kembali membawa kitab susi untuk dipelajari. Pada adegan ini dimunculkan sosok Sang Budha, yang dihormati oleh semuanya. Perjalanan dilanjutkan.
(musik penutup)

I. Video Karya dan Foto-Foto Pentas Terlampir

J. Deskripsi Karya

Pertunjukan teater Boneka (Wayang) Potehi gagarag Baru dibuat secara akulturatif, dengan mencampurkan berbagai elemen, agar *mix* dan harmonis sehingga bisa diterima oleh semua penonton tidak hanya etnis Tionghoa. Lakon mengenai Sun Go Kong dipilih karena cerita Sun Go Kong sudah familier di kalangan penonton umum terutama anak hingga remaja dan pemuda.

Pemanggungan ditata menurut kaidah teatrikal dengan memperhatikan *leveling*, pola lantai dan *staging* boneka. Bentuk panggung yang lebih lebar dan tinggi sembuat dalang lebih leluasa karena memainkan boneka wayang sambil berdiri. satu dalang dibagian belakang atas yang memainkan boneka saat tertentu sedangkan tiga orang dalang bisa saling berbagai wilayah gerak. Sehingga ketika ada 8 boneka yang dikeluarkan secara bersamaan akan mudah.

Penggunaan Narasi untuk memudahkan memahami pengadegan. Spektakel dibentuk dari gerak boneka yang merupakan representasi manusia. Hal ini merupakan daya tarik utama, khususnya pada adegan perkelahian, menari, menunggang kuda dsb. Penggunaan Gunungan sangat membantu menciptakan spektakel, dan efek-efek lain seperti asap dan *lighting*.

Memadukan gerak, musik Cina, Jawa, Sunda, Bali diharapkan membuat pertunjukan ini akrab ditelinga penontonnya, sehingga Potehi tidak dirasakan sebagai pertunjukan yang “liyan” (*the other*). Tembang-tembang Jawa dari jenis *Maskumambang (macapat)* hingga *Jangkrik Genggong, Walang kekek. (langgam)* diharapkan akrab bagi telinga penonton usia tua dan memperkenalkan untuk penonton muda segala etnis.

K. Kesimpulan

Dari paparan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. *Mix tex* Cina, Jawa, Bali, dan Sunda dalam iringan musik teater Potehi *Gagrag Baru* dapat menghasilkan bentuk baru yang unik, dinamis dan akulturatif.
2. Bentuk pertunjukan *Teater Potehi Gagrag Baru*, diharapkan menjadi alat perekat persatuan bangsa dengan bentuk akulturatif.
3. Lakon Sun Go Kong merupakan lakon yang familier bagi penonton umum, bentuk spektakel dalam penyajian, khususnya teater gerak aktor tokoh Sun Go Kong dan Siluman menjadi daya tarik tersendiri.

4. Bentuk Panggung, penggunaan simpingan dan penambahan jumlah dalang serta teknik *dramatic reading*, menjadi unsur-unsur pembaharuan yang sangat berbeda dengan Potehi tradisi di Kelenteng.
5. Pertunjukan teater Boneka Potehi diharapkan menjadi salah satu produk budaya bangsa Indonesia dan tidak dianggap “liyan” (*the other*).
6. Penyisipan tembang macapat dan langgam Jawa merupakan upaya memperkenalkan khasanah budaya bangsa pada penonton khususnya etnis Tionghoa.
7. Adegan Pengibaran bendera merah putih dan lagu Indonesia Raya menjadi ciri khas pertunjukan Potehi Gagrag Baru, untuk terus menerus menumbuhkan cinta NKRI.

Daftar Pustaka

- Dananjaya, James. 2007. *Folklore Tionghoa*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- . 1986. *Folklore Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*.
Jakarta : Pustaka Utama Grafiti
- Khayam, Umar. 1981. *Sen Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan
- Kuardhani, Hirwan. 2014. *Potehi: Teater Boneka Tionghoa Peranakan di Jawa, Kajian Bentuk, Struktur dan Fungsi Pertunjukan* (Disertasi 2014, tidak diterbitkan)
- . 2012. *Mengenal Wayang Potehi Di Jawa*. Mojokerto: Yensen Project
- Pavis, Patrice. 1992. *Theatre at The Crossroads of Culture*. London: Routledge
- Sweneey, Amin. 1987. *Full Hearing, Orality and Literacy in The Malay World*. London: University of California Press

Lampiran



Gambar 1. Adegan awal 3 Gunungan dipasang ide dari Wayang Kulit.



Gambar 2. Panggung Potehi Gagrag Baru dengan simpingan 100 boneka.



Gambar 3. Adegan Siluman Kelabang berubah menjadi Naga menggunakan wayang kulit.



Gambar 4. Adegan biksu Tong bersama musrid-muridnya dan siluman Ayam serta siluman laba-laba.



Gambar 5. Adegan Biksu Tong dengan murid-muridnya melanjutkan perjalanan.